

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi yang modern dan kompleks ini, kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan transportasi merupakan hal universal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Namun faktanya di lapangan, semakin maju suatu daerah maka semakin tinggi tingkat kejahatan dan tindak kriminal yang terjadi. Tindak kriminal yang dilakukan di kota-kota besar di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Pelaku bukan hanya orang dewasa atau laki-laki, tetapi semua bisa menjadi tersangka, baik laki-laki maupun perempuan. Orang tua ataupun anak-anak kejahatan yang tidak memandang usia. Ketika ada desakan dan kesempatan disitulah kriminal terjadi. Dalam kehidupan ini ketika cara berpikir seorang manusia salah, banyak hal yang dapat berakibat negatif baik untuk dirinya sendiri, lingkungan, maupun orang lain.

Ketika seseorang melakukan tindak kejahatan, maka kedepannya orang tersebut akan berurusan dengan hukum

yang berlaku di negaranya. orang yang melakukan tindak kriminal di suatu negara akan dihukum dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan<sup>1</sup>. Dengan meningkatnya pelaku kejahatan maka semakin banyak pula yang masuk kedalam penjara atau lembaga pemasyarakatan/lapas. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2022 pasal 1 ayat 6 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan pidana, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Meskipun sudah sangat jelas bahwa negara ini adalah negara yang berlandaskan hukum, dan seluruh warga negara wajib hukumnya untuk menjunjung tinggi peraturan yang telah ditetapkan dan mematuhi hukum yang berlaku, namun masih sering terjadi tindak kejahatan yang menjadi suatu fenomena yang sangat marak terjadi dan

---

<sup>1</sup> Fajarani, A. S. (2017). *Tingkat Stres Dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor*. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 9(2), 26-33.

sering kita jumpai pada 20 tahun belakangan ini, yaitu tindak kejahatan korupsi<sup>2</sup>. Korupsi tidak hanya didominasi dilakukan oleh laki-laki, namun juga oleh wanita. Salah satu lembaga pemasyarakatan wanita yang menampung tahanan dan narapidana kasus korupsi yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) khusus Wanita kelas II B Bengkulu.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita kelas II B Bengkulu ini, terdapat 8 orang tahanan korupsi wanita. Sebelum terkena kasus korupsi, mereka memiliki pekerjaan dengan gaji yang lumayan besar, bahkan beberapa di antara mereka memiliki jabatan yang cukup tinggi dalam suatu instansi pemerintah atau instansi swasta. Walaupun begitu, mereka tetap melakukan korupsi demi kepentingan dirinya sendiri, tanpa memikirkan bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merugikan masyarakat, bahkan negara atau pihak lain.

---

<sup>2</sup>Prabowo, M.W. (2021). *Gambaran Profil Psikologis psychopathy Symptoms Pada Tahanan Wanita Kasus Korupsi Di Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Bandung*. Manasa, 10(2), 98-106.

Allah SWT berfirman dalam ayat al-Baqarah: 188 yang berbunyi <sup>3</sup>:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“ Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa Allah melarang sebagian dari kalian mengambil harta sebagian yang lain secara batil, seperti mencuri, merampas dan menipu. Juga janganlah kalian mengajukan gugatan ke penguasa (pengadilan) untuk mengambil sebagian harta orang lain secara tidak benar, padahal kalian tahu bahwa Allah mengharamkan hal itu. Jadi melakukan perbuatan dosa disertai kesadaran bahwa perbuatan itu diharamkan akan lebih buruk nilainya dan lebih besar hukumannya.

---

<sup>3</sup> Tafsir Web “ Surat Al-Baqarah Ayat 188 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir” <https://Tafsirweb.Com/699-Surat-Al-Baqarah-Ayat-188.Html> ( Diakses 25 Juni 2023).

Kasus korupsi wanita di Indonesia yang pernah menggemparkan sehingga diberitakan di seluruh stasiun televisi yaitu kasus korupsi yang dilakukan oleh AS mantan anggota DPR RI yang terjerat kasus korupsi proyek wisma atlet Palembang pada tahun 2012 dengan masa tahanan 10 tahun penjara ditambah denda Rp.500 juta<sup>4</sup>. Dan terdapat juga NHY yang pada saat itu menjabat sebagai bupati Bekasi terjerat kasus korupsi perizinan proyek pembangunan Meikarta. NHY divonis 6 tahun penjara dengan denda Rp.250 juta. Itulah beberapa kasus korupsi yang dilakukan oleh perempuan yang rata-rata memiliki gaji bahkan jabatan yang cukup tinggi di pemerintahan. Masih banyak yang kasus korupsi yang dilakukan oleh perempuan karena tuntutan ekonomi atau sekedar tuntutan gengsi dan gaya hidup yang mendorong para wanita melakukan kasus korupsi yang merugikan banyak orang dan harus mendekam dibalik jeruji besi dengan waktu yang lama serta melepas

---

<sup>4</sup> Setiawan, A., & Nurmandi, A. *Presentase Dan Jaringan Korupsi Angelina Sondakh Pada Putusan Hakim Mahkamah Agung NO 1616K/PIS. SUS/2013.*

jabatan yang mereka junjung sebelum masuk kedalam lembaga pemasyarakatan.

Lapas khusus Perempuan kelas II B kota Bengkulu, narapidana lebih sering dikenal dengan istilah “Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)”. Disebut WBP karena di Lapas ini, mereka dianggap sebagai warga negara yang divonis bersalah oleh pengadilan kemudian dititipkan di Lapas Perempuan kelas II B Kota Bengkulu untuk dibina agar menjadi individu yang lebih baik dan tidak akan mengulang kesalahan yang sama yang telah mereka lakukan sehingga menyebabkan mereka harus berada di dalam lapas<sup>5</sup>.

Sistem lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan para warga binaan atau narapidana agar berkelakuan yang baik serta tidak melakukan hal yang melanggar hukum ketika sudah keluar dari tempat pembinaan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat para WBP dibina dan dididik untuk merubah mereka menjadi lebih baik. Kegiatan ini bertujuan agar ketika mereka

---

<sup>5</sup> Dyah, R. K. (2019). *Stres Wargabinaan Lapas Wanita Kelas Iia Bandung Yang Tidak Pernah Dikunjungi*. In Search, 67-72.

kembali ke masyarakat menjadi seseorang yang lebih baik, tidak seperti pada saat sebelum masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan karena melakukan kejahatan. Selain itu, adanya lembaga pemasyarakatan ini juga sebagai ancaman agar masyarakat tidak melakukan kejahatan yang berakibat penahanan di penjara atau lembaga pemasyarakatan lainnya.

Seseorang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan menjalani hukuman atas pertanggung jawaban kesalahan yang mereka perbuat tentu akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kehidupannya di lembaga pemasyarakatan, tetapi mereka harus tetap mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Selain itu, mereka juga harus terpisah dari keluarganya, kehilangan barang dan jasa, kehilangan kebebasan untuk tinggal diluar, atau kehilangan pola seksualitasnya. Hal tersebut akan menyebabkan seseorang mendapatkan tekanan karena hidup di dalam lembaga pemasyarakatan.

Segala kegiatan, pergerakan, peraturan, dibatasi, merupakan hal yang harus dijalani di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Situasi dan kondisi yang secara terpaksa harus dilakukan. Situasi lingkungan yang dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah semua benda mati yang berada di sekitar narapidana seperti sel, bangunan Lembaga Pemasyarakatan, dan juga terdapat pagar Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan lingkungan sosial yaitu seperti teman yang berada dalam satu kamar atau sel, petugas pemasyarakatan, tukang kebun, petugas medis di Lembaga Pemasyarakatan, juru masak, dan rohaniawan. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, segala pergerakan atau kebebasan sangat dibatasi dengan ketat dan mereka terisolasi dari jangkauan masyarakat dan keluarga.

Keadaan yang seperti ini dapat menimbulkan stresor sehingga menyebabkan stress pada WBP. Stres merupakan suatu bentuk respon yang dialami oleh setiap individu. Respon tersebut dapat berbentuk fisik maupun mental



terhadap suatu hal perubahan pada lingkungan yang sangat signifikan sehingga dapat merasa terganggu dan merasa mendapatkan ancaman<sup>6</sup>.

Rasa stres yang dialami oleh setiap individu pasti menimbulkan upaya yang dilakukan untuk melakukan reaksi terhadap stres yang sedang dialami. Reaksi yang muncul pada kondisi tersebut, yaitu bagaimana cara menyesuaikan diri didalam Lembaga Pemasarakatan, dan apabila proses penyesuaian tidak dilakukan dengan baik dapat mengakibatkan gangguan baik secara fisik maupun psikologis<sup>7</sup>.

Kehidupan di dalam lapas tidak selamanya suram dan buruk seperti yang dibayangkan kebanyakan orang, di dalam lapas para WBP dibina menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengikuti program dan kegiatan yang diadakan oleh lapas seperti kegiatan rutin untuk mengusir rasa bosan di dalam lapas kegiatan merajut, membatik, dan tata boga.

---

<sup>6</sup> Zaini, M. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis Dan Komunitas*. Deepublish.

<sup>7</sup> Hidayanti, E.(2013).*Strategi Coping Stres Perempuan Dengan HIV/AIDS*.Sawwa:Jurnal Studi Gender,9(1).89-106.

Kegiatan tambahan yang biasa dilaksanakan adalah belajar bersama sebagai upaya penghapusan dan pengentasan program buta aksara, kegiatan konseling bersama psikolog, senam bersama, menonton, latihan menari, program latihan pramuka, kegiatan mengaji bersama dan bermain bola voli bersama pegawai lapas.

Kegiatan sosialisasi rutin guna meningkatkan skill para WBP serta masih banyak lagi program kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan skill dan bakat para WBP dengan tujuan agar para WBP setelah bebas mempunyai skill yang akan dijadikan bekal untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik. Lapas juga melaksanakan pelayanan kesehatan rutin bagi WBP yang dilaksanakan pada klinik kesehatan lapas perempuan kelas II B Kota Bengkulu. Lapas juga memiliki fasilitas salon kecantikan yang sering di kunjungi oleh para WBP untuk mempercantik diri.

Umumnya pembinaan yang dilakukan terhadap WBP di lembaga pemasyarakatan ada dua macam, yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Wujud dari

pembinaan kepribadian yaitu dalam bentuk pembinaan kerohanian, jasmani dan intelektual. Pembinaan kemandirian diterapkan dalam bentuk keterampilan. Setiap orang tentu memiliki hak mendapatkan pembinaan dalam hal pendidikan dan juga keterampilan yang merupakan salah satu hak kemanusiaan, tidak terkecuali para WBP lapas perempuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II B Perempuan Kota Bengkulu.

Berdasarkan survey awal penulis terhadap WBP Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu pada 26 Agustus 2022 diperoleh informasi bahwa hal-hal atau situasi yang menyebabkan narapidana wanita tindak korupsi mengalami stres diantaranya, karena dahulunya mereka mempunyai jabatan yang tinggi, hidup dengan mewah dan berkecukupan, dan terpandang. Namun saat masuk kedalam Lapas semua berubah drastis ini menyebabkan banyak WBP tindak korupsi mengalami stres. Keterbatasan ruang gerak dan aktivitas yang terbatas, sulitnya beradaptasi di lingkungan lapas, berpisah dengan anggota keluarga,

perasaan tidak terima, dan kegiatan lapas yang sama setiap harinya, dapat menimbulkan rasa bosan dan stres.

Namun hanya bersifat sementara karena para WBP melampiaskan rasa bosan dan stres mereka dengan melakukan kegiatan yang disediakan di dalam lapas yang mereka senangi seperti, membatik, merajut, berkebun, tata boga, dan bernyanyi bersama. Para WBP juga merasa sangat senang jika diberi banyak kegiatan dan bertemu dengan orang baru. Dengan begitu mereka dapat mencurahkan isi hati dengan apa yang mereka rasakan selama di dalam lapas.

Individu yang biasanya hidup bebas, akan merasa tertekan saat berada dilapas ditambah lagi harus tidur dengan jumlah orang yang lumayan banyak dalam satu ruangan. Hal ini akan membuat individu merasa tertekan dan tidak nyaman. Banyak pula tahanan yang merasa rindu dengan keluarga, hanya lewat telpon saja atau menunggu jadwal kunjungan tiba mereka bisa mengobati rasa rindunya itulah yang membuat para WBP merasa tertekan dan stres<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup>Observasi Tanggal 26 Agustus 2022 Di Lapas Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu

Namun tidak sedikit pula WBP yang sudah mulai menerima dan mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan di dalam lapas mereka merasa nyaman berada di dalam lapas karena suasana lapas yang nyaman dan juga banyak melakukan kegiatan positif selama di lapas seperti misalnya selama di dalam lapas mereka mengenal orang baru, saling mengasihi sesama, toleransi hingga berada di dalam lapas menjadikan tempat untuk mereka merenungi atas kesalahan yang mereka perbuat dan akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah bebas.

Menurut Segarahayu (dalam Irja Tri Arfa'i, Umar Anwar), menyatakan bahwa setiap kasus stress telah dikonfirmasi, dan bahwa jenis stress yang dialami akan berbeda-beda tergantung dari keadaan kasus tersebut. Setiap tahanan yang mengalami stress kemungkinan besar akan memiliki tingkat stress yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat stres tersebut disebabkan oleh adanya kemampuan coping yang dimiliki oleh tahanan, serta perbedaan pemikiran, serta cara pandang seseorang dalam menangani

setiap permasalahan yang datang dan cara penanganan permasalahan yang sedang berlangsung<sup>9</sup>.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Gambaran Stresor Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam.”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimana dampak Stresor Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Islam ?

#### C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas pembahasannya maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada Gambaran dampak stresor warga binaan hanya pada kasus

---

<sup>9</sup> Arfa'i, I.T., & Anwar, U. (2022). Pengaruh Tingkat Stres Terhadap Psychological Adjustment Pada Warga Binaan Masyarakat. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(2), 39-49.

korupsi yang berjumlah 8 WBP di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran stresor Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling Islam .

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling Islam khususnya terkait Gambaran Stresor Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu. Selain itu diharapkan juga agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan data ilmiah tentang gambaran stresor warga binaan lapas perempuan kelas II B Kota Bengkulu yang dijadikan sebagai bahan evaluasi.

**b. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan WBP dalam mengetahui stres yang mereka alami selama berada di dalam lapas.

**c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang gambaran stresor Warga Binaan Lapas Perempuan kelas II B Kota Bengkulu dan implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling Islam.



#### d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya sehingga menumbuhkan data-data yang empiris serta strategi baru terkait penelitian ini.

#### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dilakukan agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Sejauh informasi yang penulis ketahui belum ada yang meneliti tentang “Gambaran Stresor Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu”. Dengan demikian fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, oleh Eren Buahatika pada tahun 2019 dengan judul “Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu.<sup>10</sup>” penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam

---

<sup>10</sup>Buahatika, E. (2019). *Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu* ( Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu).

mengatasi stres para narapidana dengan lokasi yang sama yaitu lapas perempuan kelas II B Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kondisi Narapidana merasa stres karena perasaan tertekan ketika baru menjadi warga binaan. Upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita yaitu dengan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan narapidana dan memberikan kegiatan yang bermanfaat.

Kedua, Penelitian oleh Anggraini dan Kurnia Sari pada tahun 2020 tentang “Hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda”<sup>11</sup>, Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan penarikan sample sebanyak 180 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana. Faktor yang mempengaruhi stres narapidana yaitu kepribadian, keluarga, tingkat sosial

---

<sup>11</sup> Anggraini, S., & Kurniasari, L. (2020). *Hubungan Masa Hukuman Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda*. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 365-370.

dan lingkungan merupakan faktor resiko dari tingkat stres, menyebutkan bahwa stres yang terjadi pada narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, selain itu, efek psikologis akibat pemidanaan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain.

Ketiga, Penelitian oleh Mirwan Hayati pada tahun 2020 tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Stres Akademik Siswa Di Pesantren Ma Al-Mukhlishin Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam”<sup>12</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap stres akademik siswa di MA Al-Mukhlisin Batu Bara, implikasi bimbingan dan konseling dalam mengetahui kecerdasan emosi terhadap stres akademik siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik random sampling

---

<sup>12</sup> Mirwan, H. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Stres Akademik Siswa Di Pesantren Ma Al-Mukhlishin Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

cluster. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, tempat dan instrumen penelitian serta tujuan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap stres akademik

Keempat, Penelitian oleh Said Ikhwan, Muhammad Nasir, dan Marimbun pada tahun 2021 tentang “Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Narapidana Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Narapidana, Ustadz dan Petugas Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian ini bahwa pembinaan keagamaan urgen diadakan di lembaga pemasyarakatan bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti Syari’ah Islam, Ikatan Da’i Indonesia yang berada di Aceh. Respon Narapidana terhadap kegiatan pembinaan keagamaan pada awalnya sangat menolak,

namun secara perlahan para narapidana menyadari manfaat kegiatan tersebut.<sup>13</sup>

Dari penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian diatas. Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang Gambaran Stresor Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Islam, tentunya dengan tujuan dan permasalahan yang berbeda dengan keempat penelitian yang sudah dijelaskan diatas.

#### G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang skripsi ini, maka penulis berusaha menulis skripsi ini dengan menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, dengan susunan sebagai berikut, yaitu :

**BAB I** :Pendahuluan, pada bab ini diuraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan

---

<sup>13</sup> Ikhwani,S.,Nasir, M.,& Marimbun,M.(2021). *Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiositas Narapidana Dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling*. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam,2(1),20-32.

Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.

- BAB II** :Memaparkan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan yaitu Kajian Teori yang meliputi Pengertian Warga Binaan Lapas, hak dan kewajiban WBP, pengertian stres, faktor penyebab stres, Tahapan-tahapan stres, cara mengatasi stres, pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, layanan Bimbingan dan Konseling Islam, asas Bimbingan dan Konseling.
- BAB III** :Menentukan metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan informan penelitian, serta jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode keabsahan data dan analisis data.
- BAB IV** :Berisikan hasil dan pembahasan penelitian
- BAB V** :Berisikan kesimpulan dan saran peneliian